

PENGARUH DEBT DEFAULT, PROFITABILITAS OPINION SHOPPING TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Abdus Salam¹, Hary Apriyanto², Ilyas Saputra³, Marwan Kosasih⁴, Perani Rosyani⁵

Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: ¹Abduswae0102@gmail.com, ²Harryaprianto@gmail.com, ³Ilyassaputra3210@gmail.com,
⁴Marwankosasih20@gmail.com, ⁵Dosen00837@unpam.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh profitabilitas, dept default, opinion shopping terhadap opini audit pada perusahaan manufaktur. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Penelitian menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengumumkan kegiatannya pada periode 2011-2015. Total sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 75. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 22. Dari hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat 57,3% atau 43 laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini audit going concern dari total 75 pengamatan yang dilakukan. Pada uji kelayakan model regresi dengan menggunakan uji Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,087 > 0,05$ sehingga model regresi ini fit dan dapat dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang terbentuk, dapat disimpulkan bahwa debt default dan opinion shopping berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan manufaktur.

Kata kunci: Profitabilitas; Dept Default; opinion Shopping.

Abstract-This research aims to analyze the influence of profitability, dept default, opinion shopping on audit opinions in manufacturing companies. The sample selection method used was the purposive sampling method. The research uses data obtained from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and announcing their events in the 2011-2015 period. The total sample for this research is 15 companies with a total analysis of 75 observations. The data method used is descriptive statistics and logistic regression testing using the SPSS 22 program. From the results of the descriptive statistical test it can be concluded that there are 57.3% or 43 companies' financial reports that are received a going concern audit opinion from a total of 75 observations made. In testing the feasibility of the regression model using the Hosmer and Lemeshow Test, it shows a significance probability value of $0.087 > 0.05$ so that this regression model is fit and can be analyzed further. Based on the results of the logistic regression test that was formed, it can be concluded that debt default and opinion shopping have a significant effect on manufacturing companies.

Keywords: Profitability; Dept default; Opinion Shopping.

1. PENDAHULUAN

Pada saat terjadi krisis global tentu banyak perusahaan yang mengalami dampak yang cukup signifikan. Dampak dari krisis keuangan global ini pun tidak hanya dirasakan oleh Indonesia, tetapi hampir semua negara dalam kawasan Asia juga ikut merasakan dampak dari krisis ini, salah satunya yaitu banyak perusahaan yang gulung tikar atau bangkrut. Salah satu yang menjadi sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan.

Perekonomian sedang mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit Qualified Going Concern dan Disclaimer untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bergerak cepat dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi, para manajer perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Tak jarang selain perubahan yang terus terjadi dan persaingan usaha yang semakin sengit, tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan adalah potensi kebangkrutan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya adalah keinginan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem hingga ke titik paling tidak sehat yang paling ekstrem.

Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga ke pernyataan kebangkrutan. Kesulitan jangka pendek apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi untuk beroperasi dengan baik.

Demikian pula dengan pihak kreditor dan pihak pemegang saham (investor), dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA)³⁰, indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (default). Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Return On Assets (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah going concern karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Endra, 2013). Laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang profitable (Keown, 2004:32).

Dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) terdapat lima variabel independen yang dianggap mempengaruhi penerimaan opini audit going concern yaitu kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menguji pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern. Beberapa penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005), dan Setyarno dkk. (2006) yang menguji hal serupa terkait penerimaan opini audit

2. METODE PENELITIAN

2.1 Sample Penelitian

Menurut Sukestiyarno (2014:142) sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih secara *representative* (mewakili). Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi sehingga juga memiliki karakteristik populasi. Penarikan sampel merupakan suatu proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi sehingga dengan mempelajari sampel, suatu pemahaman karakteristik subyek sampel akan memungkinkan untuk menggeneralisasi karakteristik elemen populasi (Hermawan 2003:49).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengertian penelitian kuantitatif adalah teori dari hasil penelitian yang bisa dijadikan landasan teori untuk pelaksanaan penelitian (Prof. DR. Sugiono, 2011). Lingkup penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical package for social sciener*).

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt default* ini digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut. Hal ini akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Dan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, maka auditor akan memberikan status *default*. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti dan ditemukan adanya hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *audit*. Variabel dummy digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

Variabel *debt default* ini diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman, yang terkenal dengan nama *Z Score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada periode sebelum terjadinya kebangkrutan (Astuti dan Darsono,(2012). Formulanya sebagai berikut:

$$Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 1,0Z5..... (3.1)$$

Keterangan:

Z =Indeks Keseluruhan

Z1 = Modal Kerja / Total Aktiva

Z2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

Z3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

Z4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Utang

Z5 = Penjualan / Total Aktiva

Dengan nilai *cut off* sebagai berikut:

$Z < 1,0$: Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.

$1,10 < Z < 2,60$: Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan (*grey area*). Dalam kondisi ini manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.

$Z > 2,60$: Menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan.

Variabel *debt default* tersebut selanjutnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan angka 1 untuk keadaan utang perusahaan dalam kondisi *default* (nilai *Z Score* kurang dari 1,0 ataupun berada pada *grey area*, namun lebih dekat ke 1,0), dan memberikan angka 0 untuk keadaan utang perusahaan tidak dalam kondisi *default* (nilai *Z Score* lebih dari 2,60 ataupun berada pada *grey area*, namun lebih dekat ke 2,60). Hal tersebut untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum penerimaan opini audit.

Profitabilitas diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diduga akan membutuhkan waktu lebih pendek dalam menyelesaikan audit. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit.

Menurut Hermawan (2003:55), *purposive sampling* merupakan bentuk penarikan sampel non probabilitas yang didasarkan kriteria-kriteria tertentu. Artinya, penarikan sampel ini terjadi apabila peneliti ingin memilih anggota sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tertentu yang digunakan sebagai metode penarikan sampel pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2011-2015.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan (2011-2015).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan (2011-2015) dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya 2 periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan (2011-2015) karena auditor cenderung akan memberikan opini audit pada perusahaan yang memiliki laba bersih negative atau mengalami rugi.

Berdasarkan kualifikasi diatas maka terdapat 15 perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini seperti yang ditampilkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Krakatau Steel Tbk.	KRAS
2.	Hanson International Tbk.	MYRX
3.	Pelat Timah Nusantara Tbk.	NIKL
4.	Barito Pacific Tbk.	BRPT
5.	Titan Kimia Nusantara Tbk.	FPNI
6.	Siwani Makmur Tbk.	SIMA
7.	Yana Prima Hasta Persada Tbk.	YPAS
8.	Tirta Mahakam Resources Tbk.	TIRT
9.	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	KBRI
10.	Argo Pantes Tbk.	ARGO
11.	Pan Asia Indosyntec Tbk.	HDTX
12.	Pan Brothers Tbk.	PBRX
13.	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	SSTM

14.	Jembo Cable Company Tbk.	JECC
15.	Bentoel International Investama Tbk.	RMBA

Sumber: www.idx.co.id

Jenis data yang akan diteliti merupakan data sekunder. Sumber data yang akan diambil berdasarkan dari laporan keuangan perusahaan yang sudah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.

Pemerolehan data berasal dari dokumentasi laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan cara mendownload dokumen laporan keuangan auditan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada awal tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh dari website BEI (<http://www.idx.co.id/>). Dimana, data laporan keuangan auditan tersebut telah sesuai dengan kriteria sampel.

2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Penelitian ini menggunakan regresi *logistic* karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan variabel dummy. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$OGC = a + b_1 DELF + b_2 ROA + b_3 SG + b_4 OSs + e_1$$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping* dengan penerimaan opini audit. Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value.

Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Dimana, jika nilai mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2013:97). Dengan kata lain, nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah semua perusahaan yang masuk dalam sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti telah membuat kriteria untuk perusahaan-perusahaan yang dapat masuk dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2011-2015.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan (2011-2015).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan (2011-2015) secara lengkap.

Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya 2 periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan (2011-2015) karena auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih negatif.

Pengujian statistik deskriptif terhadap variabel *return on assets* (ROA) pada tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum -1,0150 atau -1,015% yang terdapat pada laporan keuangan Barito Pacific Tbk (BRPT) pada tahun 2014 dan nilai maksimum 6,0900 atau 6,09% terdapat pada laporan keuangan Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan nilai profitabilitas atau *return on assets* (ROA) pada laporan keuangan yang dilakukan perusahaan minimal adalah sebesar -1,015% dan nilai profitabilitas *return on assets* (ROA) laporan keuangan maksimal adalah sebesar 6,09%. Adapun rata-rata pengungkapan laporan keuangan dari keseluruhan sampel perusahaan adalah sebesar 0,2646 atau 26,46%. Deviasi standar menunjukkan nilai sebesar 1,03 nilai tersebut mendeskripsikan variabilitas penelitian yang sangat tinggi karena berada jauh diatas nilai rata-ratanya.

Variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kode 0 untuk perusahaan yang menerima opini non audit (NGC) dan kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* (GO). terdapat 32 laporan keuangan perusahaan dari sampel (42,7%) yang menerima opini, sedangkan perusahaan sampel yang menerima opini *audit* sebanyak 43 laporan keuangan perusahaan (57,3%).

Variabel *debt default* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 0 diberikan pada perusahaan sampel yang tidak mendapat status *debt default*, sedangkan kode 1 diberikan pada perusahaan yang mendapatkan status *debt default*. perusahaan sampel yang tidak mendapatkan status *debt default* sebanyak 27 laporan keuangan perusahaan (36%), sedangkan perusahaan sampel yang mendapatkan status *debt default* sebanyak 48 laporan keuangan perusahaan (64%).

Variabel *opinion shopping* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 0 diberikan pada perusahaan sampel yang tidak melakukan pergantian auditor, sedangkan kode 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor. perusahaan sampel yang tidak melakukan pergantian auditor sebanyak 42 laporan keuangan perusahaan (56%), sedangkan perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor sebanyak 33 laporan keuangan perusahaan (44%).

3.2 Interpretasi Hasil

Hasil pengujian pengaruh variabel *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* mendapatkan hasil nilai *Wald* sebesar 5,790 dan nilai signifikansi 0,016. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 (5%). Arah koefisien yang dihasilkan menunjukkan nilai 1,349 dan menunjukkan arah yang positif yang sesuai dengan hipotesis. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perusahaan yang

mendapatkan status *debt default*, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin besar. Dengan demikian, maka hipotesis 1 diterima.

Hasil pengujian pengaruh variabel profitabilitas atau *return on assets* (ROA) terhadap penerimaan opini audit *going concern* memperoleh nilai *Wald* sebesar 3,462 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas atau *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi berada diatas 0,05 (5%). Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,809 dan menunjukkan arah yang negatif karena diatas 0,05 < 0,063 sesuai dengan hipotesis. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat profitabilitas di dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, akan semakin meningkatkan probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan demikian, maka hipotesis 2 ditolak.

Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan perusahaan atau *sales growth* (SG) terhadap penerimaan opini audit *going concern* memperoleh nilai *Wald* 0,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,365. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan atau *sales growth* (SG) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi berada diatas 0,05 (5%). Hasil pengujian menunjukkan arah koefisien yang dihasilkan menunjukkan nilai negatif pada -0,200 dan menunjukkan bahwa arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan perusahaan atau *sales growth* (SG) di dalam perusahaan maka akan semakin meningkatkan probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, hipotesis 3 ditolak

Hasil pengujian pengaruh variabel *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* mendapatkan hasil nilai *Wald* sebesar 4,591 dan nilai signifikansi 0,032. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 (5%). Arah koefisien yang dihasilkan menunjukkan nilai 1,201 dan menunjukkan arah koefisien yang tidak sesuai dengan hipotesis. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *opinion shopping*, akan cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*. Dengan demikian, hipotesis 4 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Teoh (1992), yang mengatakan bahwa pada praktek *opinion shopping*, perusahaan cenderung mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga akhirnya auditor akan dipaksa mengeluarkan opini non *going concern*.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, nilai signifikansi dari masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih besar dan lebih kecil dari tingkat signifikansinya (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas atau *return on assets* (ROA) dan pertumbuhan perusahaan atau *sales growth* (SG) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat variabel independen yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Variabel *debt default* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu ($0,016 < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) bahwa *debt default* berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada 58 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 1997-2002. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Irfana dan Muid (2012) bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada 25 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2008-2010.

Variabel profitabilitas menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu ($0,063 > 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Kristiana (2012) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami delisting pada tahun 2007-2010 dan sejalan dengan penelitian Komalasari (2003) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba sehingga auditor memiliki keraguan terhadap perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*.

Variabel *opinion shopping* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu ($0,032 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harris & Merianto (2015) bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 dan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Rasuli, & Diyanto (2014) yang menemukan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irfana & Muid (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Namun hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Astuti dan Darsono (2012) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Adapun hasil penelitian Ardiani, Nur, & Azlina (2012) yang juga menemukan bukti bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang *listing* di BEI tahun 2009-2011.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* memiliki nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ yang berarti berpengaruh secara signifikan. Dari hasil tersebut, maka dari variabel *debt default* menolak atau menerima yang berarti *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur pada penerbitan laporan keuangan auditan periode 2011 sampai 2015. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi $0,063 > 0,05$ yang tidak berpengaruh signifikan.

Dari hasil tersebut, maka dari Variabel profitabilitas menerima H_0 atau H_a menolak yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh signifikan atau berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur pada penerbitan laporan keuangan auditan periode 2011 sampai 2015. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* memiliki nilai signifikansi $0,032 < 0,05$ yang berarti signifikan. Dari hasil tersebut, maka dari variabel *opinion shopping* menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur pada penerbitan laporan keuangan auditan periode 2011 sampai 2015. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel *debt default*, profitabilitas, dan *opinion shopping* memiliki *chi-square statistic* sebesar 16,397 dengan tingkat signifikansi 5%. Karena nilai tersebut lebih besar dari nilai kritis dari *chi-square* tabel dengan derajat bebas = 4 yaitu sebesar 9,48773 dan memiliki signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka variabel-variabel ini berada pada daerah tolak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *variabel debt default*, profitabilitas, dan *opinion shopping* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

REFERENCES

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Alvin. A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, (2011), *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jakarta :Penerbit Salemba Empat.
- D.dan I. Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going concern", Simposium Nasional Akuntansi X. h. 1-25.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- IAI. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sukestiyarno.(2014). *Statistika Dasar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. www.idx.co.id